

**KESENIAN TRADISIONAL  
SEKA BESAR (EHE LAWN) : WARISAN BUDAYA TAKBENDA DI PULAU MASELA  
KINI DIAKUI SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA**

**Mezak Wakim, S.Pd DKK**

### **Pengantar**

*Pippyo mkalimeso Wulyo* lirik lagu yang menghantarkan peragaan tarian seka besar di Pulau Masela dengan sesekali hentakan kaki yang serempak dan gertakan suara hoy... pertanda kesenian tradisional Seka Besar sebagai kebudayaan orginil masih tetap hidup dan eksis pada kebudayaan di Maluku Barat Daya. Referensi antropolog *Nico de Jong dan Tos Van Dijk* yang mengklasifikasikan gugusan kepulauan ini sebagai Kepulauan yang terlupakan (*Forgotten Islands*). tentu menunjuk pada eksistensi kebudayaan masyarakat Maluku Barat Daya terutama orientasi yang berhubungan dengan nilai estetika yang kini di jadikan sebagai sarana penghubung sosial antar masyarakat. pelestarian kesenian tradisional Seka Besar di Pulau Masela sesungguhnya merupakan bagian dari penyelamatan unsur budaya lokal yang terekam dalam eksistensi kebudayaan nasional. Pendokumentasian secara audio visual maupun visual juga merupakan program pemerintah dalam meyelamatkan unsur budaya di nusantara. Argumentasi mendasar dari subsatansi penulisan Tari Seka Besar di Pulau Masela adalah menunjuk pada diaspora kesenian seka yang menyebar merata dalam komposisi kebudayaan masyarakat di Maluku Barat Daya. Dan kini melalui Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 16 Desember 2013 di serahkan sertifikat pengakuan Tari Seka Besar atau *Ehe Lawn* sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

### **I. Pendahuluan**

Kepulauan Masela selanjutnya dikenal dengan istilah *Wakmyer*<sup>1</sup> kategori pemaknaan lokal yang menyatukan konfigurasi kebudayaan Masela sebagai bagian dari integrasi kebudayaan Maluku Barat Daya dan kemudian di komposisikan dalam kebudayaan Kepulauan Babar. Memiliki persepsi yang sama tentang gagasan kebudayaan lokal tentu terinspirasi dari unsur *local wisdom* pada umumnya. Pengembangan unsur kebudayaan lokal menurut argumentasi Koentjaraningrat bahwa kebudayaan secara universal timbul dari hasil, cipta, rasa dan karsa manusia. Tentu benar konsep ini digali dari penyeragaman kebudayaan lokal sebagai inspirasi yang munculnya dari berbagai kreativitas sosial yang menunjuk pada representasi makna hakiki dari unsur lokal tersebut. Pendasaran Koentjaraningrat tidak bisa dilepaskan dari bagaimana unsur adaptasi masyarakat tradisi dengan kebudayaan lokal yang memang disadari sungguh menjadi potensi pengembangan karakter dan jatidiri dari suatu komunitas tertentu. Di Maluku Barat Daya konsistensi kebudayaan yang mengakar dari perpaduan kreativitas yang diseragamkan melalui kepentingan teritorial genius menunjukan sebuah praktek cerdas dalam memaksimalkan kekuatan lokal sebagai peradaban besar di Maluku Barat Daya. Unsur estetik yang

---

<sup>1</sup> Istilah lain dari nama pulau Masela yang disesuaikan dengan kajian kebudayaan lokal masyarakat di Pulau Masela yang menunjuk pada pengertian pulau dengan unsur batu yang merah atau dengan kata lain pendasaran makna hakiki dari perpaduan unsur *toponim* (penamaan wilayah) dengan memperhatikan aspek geologis kewilayahan yang didominasi oleh batuan. Sementara pengertian merah yang didasarkan pada unsur tropis kewilayahan yang sering merah di sebabkan hampir keringnya tanaman yang cukup mempegaruhi pemandangan pulau bila di lihat dari arah laut. Sehingga istilah *Wakmyer* menjadi satu dari bahagian nama yang mempertemukan perbedaan karakter dalam komposisi kebudayaan masyarakat di Kepulauan Babar.

terinspirasi dari kesungguhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hiburan lokal akan menunjuk pada seni pertunjukan yang di kelola dari keberagaman etnis dengan sejumlah aktivitas sosial yang di perankan. Gambaran ini sesungguhnya menawarkan beberapa konsep kesenian tradisional yang muncul sebagai seni pertunjukan yang menghibur secara konsisten berlaku bagi masyarakat Maluku Barat Daya.

Pertimbangan keseragaman konsep, seringkali didasarkan pada *local genius* yang terperan dari aktivitas sosial yang sama misalnya di rinci dari mata pencaharian, vegetasi tertentu, peternakan dan sejarah lokal lainnya. Di Maluku Barat Daya terekam unsur kesenian tradisional yang menyatukan beragam pandangan tentang Kesenian Tradisional yang digagas dari unsur kebudayaan lokal dan di sepakati sebagai bentuk sosialitas masyarakat Maluku Barat Daya. Di Kepulauan Masela misalnya terdapat kesenian tradisional *Seka* sebagai bentuk dari harmonisasi seni pertunjukan yang memungkinkan adanya model keseragaman kebudayaan yang sama namun berbeda pada unsur pelafalan lirik lagu yang menunjukkan substansi dari kebudayaan etnik tertentu. Di Kepulauan Babar tentu menjadi kajian konsep seni pertunjukan yang menarik dengan pendasaran garis teritorial yang menghubungkan masyarakat dengan beberapa unsur kebudayaan, misalnya kebudayaan *Ilmyer*, *Wakmyer*, *Wulullouly*.<sup>2</sup> Kesenian tradisional Tari Seka Besar atau di kenal masyarakat lokal dengan *Ehe Lawn*<sup>3</sup> merupakan bagian dari integrasi seni pertunjukan yang berlaku pada umumnya di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya. Konsep tari Dalam kehidupan manusia, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas manusia. Manusia selalu menjadikan tari-tarian sebagai ungkapan jiwa yang mengandung unsur-unsur keindahan yang terjalin dalam bentuk gerakan yang teratur sesuai dengan irama yang mengiringinya. Bentuk gerakan yang dimaksud adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia. Dalam hubungan ini Kamaladevi Chattopadhyaya seorang ahli tari dari India mengemukakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Sedangkan Corrie Haitong, ahli tari dari Belanda mengemukakan bahwa tari adalah gerakan yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Sedangkan seorang ahli tari dari Jawa, Pangeran Suryadiningrat dalam bukunya **“Babad Lan Mekaming Djoget Djawi”** mengatakan tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun secara selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Soedarsono RM, 1992:81).

Bila diamati tampak jelas setiap tari ada gerakannya. Selain itu gerak yang beraneka ragam itu kesannya antara satu dengan yang lain menjadi lain pula karena adanya perbedaan ritme di dalamnya dan yang penting juga adalah setiap tari mengandung maksud tertentu. Seni tari tradisional adalah bentuk seni tari yang telah dirasakan sebagai milik masyarakat tertentu. Bentuk seni tari ini telah berkembang sejak beberapa generasi dan telah mengalami penggarapan berdasarkan cita rasa para pendukungnya. Pada dasarnya seni tari tradisional adalah perasaan keindahan atau estetika dari para nenek moyang yang menjelma dalam bentuk gerak yang teratur dan berkembang turun-temurun. Sedangkan tari non tradisional adalah bentuk tari yang penggarapannya didasarkan pada cita rasa baru dikalangan para pendukungnya.

---

<sup>2</sup> Hukum adat yang terbagi dalam kebudayaan masyarakat di Kepulauan Babar.

<sup>3</sup> *Kata ehe* menunjuk pada tari seka ; dengan pendasaran unsur estetika tari yang bertumpuh pada konsentrasi gerak kaki. *Sek* ; tendang, atau gerak kaki. Sehingga pemaknaan pada *Seka* mempertemukan unsur gerak yang di pengaruhi oleh gerakan kaki. Sementara *lawn* ; besar. Ini berakitan dengan kesenian tari seka yang di bedakan dalam beberapa ragam tari antara lain *seka bisa*, *seka welkeya* dan lain sebagainya.

Fokus pengkajian dengan pendekatan pendokumentasian audio visual kesenian tradisional ini adalah merupakan bentuk dari perekaman unsur kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam pusaran kebudayaan masyarakat di Pulau Masela. Sejarah diaspora Kesenian Tari Tradisional Seka tentunya menjadi kajian menarik dalam pendokumentasian yang didekatkan pada konsep audio visual maupun visual dan pencatatan sebagai bagian dari penyelamatan karya budaya bangsa yang kini menjadi perhatian pemerintah.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Bercermin dari pengalaman klaim Malaysia terhadap karya budaya Indonesia maka pencatatan dan dokumentasi adalah merupakan bentuk dari perlindungan yang dilakukan pemerintah dalam sistem pengelolaan dan pemanfaatan karya budaya yang dimaksudkan. Pendekatan pencatatan yang dilakukan akan selalu mengacu pada konsep pencatatan baku yang disiapkan UNSECO sebagai bagian dari proses verifikasi data warisan Budaya Takbenda yang akan ditetapkan sebagai karya budaya Takbenda manusia yang dipatenkan dalam sidang UNESCO. Langkah pencatatan yang kini dilakukan dalam pendataan karya budaya kesenian tradisional di Kepulauan Masela adalah dengan melakukan pendokumentasian secara audio visual dan visual dengan tetap mengacu pada kesepakatan dan kaidah pencatatan yang di selaraskan dengan kebutuhan dan kepentingan matadata dari UNESCO. Rujukan pendokumentasian karya budaya kesenian tradisional Seka adalah akan tetap mengacu pada kategori dan definisi karya budaya Takbenda (*intangible*) dalam bentuk seni dan tradisi (yang lebih menekankan dalam bentuk ide, konsep, norma) selalu di lestarikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menurunkan tiga kata “ melestarikan” yaitu : (1) menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; (2) membiarkan tetap seperti keadaan semula; (3) mempertahankan kelangsungan (hidupnya). gagasan ini tentunya menentukan bagaimana kesenian tradisional khususnya tari seka yang di Kepulauan Masela akan selalu menjadi bagian dari komitmen pemerintah dalam melestarikan dan memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai gagasan kebudayaan nasional. Seka kini menjadi fokus dokumentasi karya budaya yang di laksanakan di Kepulauan Masela. Unsur melestarikan originalitas dari kesenian ini adalah melalui perekaman dokumentasi yang dilakukan. Pendasaran lain juga yang muncul dari hipotesa ini adalah kedudukan strategis kepulauan Masela yang menuai banyak kontroversi tentang pemanfaatan pulau-pulau kecil dalam gagasan kebangsaan. Di mana Pulau Masela yang berbatasan laut dengan Australia menjadi penting dalam unsur pemanfaatan kebudayaan lokal. Karena pengalaman Sipadan dan Ligitan juga merupakan referensi berharga dalam pemanfaatan potensi pulau – pulau kecil sebagai beranda terdepan bangsa Indonesia. Aspek mendasar yang berkaitan dengan konfigurasi Tari Seka dalam kebudayaan masyarakat Masela tentunya mengacu pada kesepahaman bersama tentang adanya kesenian tradisional di Pulau Masela. Rujukan pendokumentasian mempertemukan gagasan penting dimana Seka kini menjadi kesenian tradisional yang menjadi sosial

## **C. Teritori Penyebaran Tari Seka Besar (Ehe Lawn) Dalam Komposisi Kebudayaan Maluku Barat Daya**

Peta diaspora penyebaran Tari Seka menunjukkan bahwa di Pulau Masela tentu menjadi lokus utama penyebaran kesenian tradisional yang dimulai dari desa/negeri/lek yang memungkinkan adanya habitat tari seka muncul sebagai kesenian unggulan tradisional di Kepulauan Masela. Potret kehidupan masyarakat yang mengandalkan peternakan kambing sebagai komoditi unggulan di Kepulauan Masela tentunya sangat mempengaruhi adanya beragam konsep kesenian tradisional di Pulau Masela dan kini menyebar dalam kebudayaan masyarakat di Kepulauan Babar hingga di Kabupaten Maluku Barat Daya. Konsistensi penyebaran Tari Seka di Kepulauan Masela merujuk dari desa/negeri/lek Babyotan yang konon menjadi awal penemuan Tari Seka dan kemudian kini menjadi bagian penting dalam peradaban masyarakat Masela secara keseluruhan. Referensi Tari Seka hampir di temukan di seluruh belahan Maluku Barat Daya namun tentunya ciri yang membedakannya ada pada unsur lagu yang mengiringi hal ini sangat tergantung pada kondisi etnik tertentu yang menandai konsep bahasa, sejarah dan lainnya. Sehingga boleh dikatakan bahwa menelusuri penerapan Tari Seka dalam kebudayaan masyarakat Maluku Barat Daya dapat di temukan penyeragamannya melalui gerak kaki yang selalu di pandu oleh irama tifa besar dan kecil. Ragam kesenian Tradisional Seka yang dipertemukan dalam komposisi budaya Maluku Barat Daya. Merujuk pada konsep Tari Seka dalam kehidupan masyarakat di Pulau Masela maka kini peta penyebarannya telah melampaui seluruh Kabupaten Maluku Barat Daya yang meliputi Leti, Moa, Lakor, Kisar, dan Kepulauan Babar.



Rekam jejak persebaran Tari Seka, kemudian mempertemukan kondisi hakiki dari kehidupan masyarakat Maluku Barat Daya, dimana inspirasi yang muncul selalu di sesuaikan dengan latar aktivitas sosial masyarakat. Irama tifa yang mengaung dengan sejumlah nada dan lirik lagu tentu selalu mencirikan kondisi sosial masyarakat tersebut. Tyarka sebagai pembuka dari unsur peggarapan tari seka juga di temukan pada wilayah-wilayah yang ada di Maluku Barat Daya. kesamaan ini kemudian menjadi rujukan penting dalam menelusuri jejak peyebaran tari seka dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Maluku Barat Daya ,dengan fokus penelusuran di lakukan pada masyarakat di Pulau Masela. Pertimbangan sejarah penemuan tari seka di sesuaikan dengan realitas sosial masyarakat sehingga Masela kini menjadi perhatian penggarapan serta pelestarian kebudayaan lokal khususnya kesenian tradisional Seka.

#### **D . Tari Seka Besar (Ehe Lawn) : Seni Pertunjukan Masyarakat Pulau Masela**

##### **1. Sejarah Penemuan Tari Seka**

Pertimbangan unsur sejarah menjadi penting dalam penelusuran munculnya kesenian tradisional di Kepulauan Masela sebagai bagian integral dari kebudayaan Babar, Maluku Barat Daya. Tos Van dijk antropolog Belanda yang mendata kebudayaan Masela dalam penelitiannya mencatat peta persebaran kebudayaan di Kepulauan Masela adalah muncul dari orignalitas adaptasi dengan kondisi alam, sejarah, dan juga pertimbangan tradisi masyarakat setempat baik yang berhubungan dengan aktivitas sosial, peternakan, vegetasi tertentu dan kondisi bentangan alam yang memaksa munculnya sebuah kebudayaan di Pulau Masela. Inovatif dan kreativitas penonjolan kebudayaan di Pulau Masela adalah lebih di tunjukan pada kesenian tradisional. Tari Seka Besar atau dikenal *ehe lawn* berasal dari kata *Ehe* dan *Lawn* yang merujuk dari bahasa tiga kampung/negeri, desa Babyotan, Telalora, Iblatmumtah yang tentunya merepresentasi etnik Masela dan memberi pengertian dasar tentang istilah lokal Tari Seka tersebut. Rujukan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yakni *ehe* dan *Lawn* memberi pengertian bahwa pada kata *Ehe*, bahasa dalam setempat berarti seka atau gerak kaki (tendang) dan *Lawn* artinya besar. Dengan demikian secara harafiah *Ehe Lawn* diartikan sebagai Seka Besar yang termasuk dalam rumpun kesenian tradisional yang di temukan merata di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kronologis penemuan tari ini dimulai dari perkampungan tua yang bernama *Kalewn/Letkil*.<sup>4</sup> Dikampung inilah hidup seorang peternak kambing juga seorang seniman bernama "*Kowjer Penaonde*". Sebagai seorang peternak kambing setiap hari *Kowjer* menggembalakan kambingnya diseputaran hutan yang dikenal dengan nama *Amukryene* (tempat pemeliharaan kambing). Pada suatu ketika *Kowjer* sementara menggembalakan kambingnya tergeraklah dalam hatinya untuk memperhatikan binatang-binatang itu. Setelah diperhatikannya, ternyata ada kambing yang hilang. Ia kemudian berfikir bahwa kambing yang hilang itu sudah tentu ada di dalam hutan ini, ia gelisa dan muncul niat dalam hatinya untuk mencari kambing yang hilang tersebut dan berjalan mencarinya diseputaran hutan itu. Dalam perjalanan itu tibalah ia pada suatu tempat yang diberinama *Pipnukra*,<sup>5</sup> dari jauh ia melihat beberapa ekor kambing sedang bermain dengan asiknya dibawah pohon beringin yang rindang, kambing-kambing itu bermain sambil sesekali melompat, saling dorong mengadu kekuatan dan sebagainya. Juga terdengar kambing-kambing itu sementara bernyanyi dan *Kowjer* langsung bersembunyi dalam semak-semak dan terus mengamati gerak-gerik kambing karena ingin memastikan bahwa kambing yang hilang itu ternyata ada dalam kelompok kambing yang sementara melakukan gerakan-gerakan dengan nyanyian yang akhirnya *Kowjer* tertegun dan terinspirasi akhirnya mengilhami lagu dan gerakan-gerakan kambing sambil secara spontan ia melagukan sebuah lagu, setelah itu *Kowjer* langsung pulang. Dalam perjalanan pulang *Kowjer* terus menyanyikan lagu dan sesekali melompat mengikuti gerakan kambing, sehingga setiap orang kampung yang berpapasan dengannya mereka berkata ia kemasukan setan. Namun ia tidak peduli dengan ocean (*wanyena*) mereka. Berhari-hari dirumahpun perilaku yang sama dipertontonkan sehingga muncul dugaan dari orang kampung bahwa *Kowjer* sudah gila (*neploa*) tetapi tidak hanya sampai disitu, mereka berupaya mendekati *Kowjer* untuk mengetahui lebih dekat mengapa ia berbuat demikian. Hasil pendekatan dimaksud membuat mereka memahami perilaku *Kowjer* yang sebenarnya dimana ia telah

---

<sup>4</sup> Sebuah perkampungan kuna yang ada di Desa Babyotan yang di huni oleh masyarakat tiga kampung yangkni Babyotan, Telalora.

<sup>5</sup> Lokasi peternakan kambing *Kowyer Penaonde* penemu seka dari desa Babyotan.

berhasil menemukan gerak tari dari kambing dengan sebuah lagu ciptaannya yang diberi judul *Pipyo Mkyalimyeso Wullyo* yang berarti lihatlah betapa indahnya buluh kambing itu.

Dalam pertumbuhan kesenian, Kowjer mampu menciptakan sebuah tarian Ehe Lawn sebagai inovasi dalam bidang seni. Masyarakat tiga kampung tertarik pada lagu dan tarian itu sehingga ada inisiatif untuk mau berlatih tari dan lagu dari Kowjer. Dalam proses itulah tarian ini lalu menjadi satu kebanggaan adat tiga kampung karena itu, dengan demikian sampai sekarang Kowjer Penaonde yang berasal dari kampung Babyotan merupakan penemu tari Ehe Lawn. Perkembangan Tari Ehe Lawn sebagaimana dihubungkan dengan sejarah penemuannya, pada mulanya tari ini tumbuh dan berkembang terbatas hanya pada tiga kampung yakni Babyotan, Telalora, Iblatmumtah. Tarian ini diajarkan mulai pada anak-anak usia remaja yang sudah mampu berbahasa daerah secara baik. Ketika menghadapi suatu acara perkawinan atau HUT kampung atau pengukuhan raja dan sebagainya. Waktu yang dibutuhkan untuk proses latihan tidak terlalu lama, karena pada prinsipnya lagu sudah bisa dinyanyikan untuk gerak tidak sulit. Dengan adanya kepentingan pendidikan untuk melanjutkan studi ke SMA yang mereka dapatkan dengan berlayar menuju Kota Ambon, anak-anak ini dengan sendirinya harus berbahasa Indonesia yang baik serta menyesuaikan dengan masyarakat Ambon maka untuk mengatasinya, anak-anak dilarang berbahasa daerah yang secara perlahan, anak-anak pada generasi berikutnya sudah tidak dapat berbahasa daerah dan sangat berpengaruh terhadap penguasaan tarian daerah. Berkat jiwa dan bakat seni yang ada pada Bapak Dantijie. Uniberua (Almarhum) mulai membentuk kelompok seni lwyolaini yang kemudian menghimpun anak-anak daerah tiga kampung lalu mereka dilatih secara rutin seminggu sekali pada malam minggu. Tari Ehe Lawn adalah merupakan salah satu inovasi seni yang tumbuh menjadi kebanggaan adat tiga kampung yang kemudian tari tersebut mulai dipentaskan di Kota Ambon pada tahun 1978 oleh Bapak Dantjie. Uniberua dan Bapak Meremoth. Imoliana (almahrum) sebagai salah satu tokoh adat yang berada di Kota Ambon. Perkembangan tari ini tidak hanya pada aspek perluasan daerah saja tetapi juga menyangkut bentuk, komposisi dan busana tari Ehe Lawn telah diikuti pada festival tarian tradisional pada tingkat Nasional tahun 1988 dan mendapat predikat terbaik atau memenuhi standar penggarapan sebuah tarian tradisional yang disajikan sebagai tarian pertunjukan pada tingkat Nasional. Perkembangan Tari Ehe Lawn pada masyarakat tiga kampung Babyotan, Telalora dan Ibalatmumtah juga mengalami saat-saat sulit dan hampir punah, tetapi berkat peran para tua adat dan kepala desa khusus di desa Babyotan Tari Ehe Lwan ini mulai diwariskan kepada generasi muda.

## **2. Representasi Makna Sosial Tari Seka Besar (Ehe Lwan) Dalam Kebudayaan Masyarakat Masela**

Rekam sejarah penemuan tari seka dalam kebudayaan masyarakat Masela tentunya kini menjadi harapan besar dari munculnya peradaban masyarakat di Kepulauan Masela. Gagasan kearifan lokal tentunya menjadi rujukan penting dalam menelusuri makna sosial dari kesenian tradisional seka dalam kebudayaan masyarakat Masela. Seka dan komunitas masyarakat Masela adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa di lepas pisahkan dari unsur ini, karena kebudayaan kesenian seka memainkan peranan penting dalam menjembatani berbagai aktivitas sosial masyarakat yang bersentuhan langsung dengan ada istiadat masyarakat setempat. Dalam pendekatan ini seka dapat di gambarkan dalam beberapa pendekatan yang memunculkan makna sosial dalam kebudayaan masyarakat Masela antara lain :

- a) Sebagai perekat sosial masyarakat, dimana penyeragaman atas pemakaian tari seka dari unsur gerakan dengan saling bergandengan tangan adalah bentuk dari solidaritas masyarakat memegang teguh tradisi adat setempat.



- b) Referensi istilah lokal yang mengartikan seorang penari paling depan sebagai **ayowane**, tentu merepresentasi unsur perahu dalam kebudayaan masyarakat Masela di mana makna perahu memberi pengertian tentang kehidupan. Karena unsur perahu memaknai aktivitas sebagai masyarakat yang menggantungkan hidup dari laut.



Ayowane (muka perahu)



- c) Atribut seka yang di sepakati dari kain basta adalah menunjukkan kebersamaan dan keselarasan sosial dalam menerjemahkan unsur budaya luar dalam kebudayaan masyarakat Masela. Di mana basta yang didapatkan dari unsur kebersamaan mencari dan menemukanli basta lewat perdagangan lokal di Banda Naira kini menjadi alternatif adat. Sehingga kebudayaan masyarakat masih menghargai kebudayaan lain yang menyatukan kebersamaan.



Kain Basta

- d) Gerakan kaki yang ditonjolkan atau yang di kenal dengan *sek* adalah menunjukkan harmonisasi gerakan yang seirama dengan nada dan irama musik praya (tifa besar) dan kiwla (tifa kecil) yang menandakan persekutuan bersama dalam masyarakat.
- e) Irama praya dan kiwla memberi semangat dimana dalam kebudayaan masyarakat Masela unsur perempuan juga selalu mewarnai kehidupan masyarakat di mana dalam tradisi seka, ada muncul gerakan-gerakan yang mempresepsikan perempuan sebagai inspirasi dalam penyeragaman kekuatan di mana perempuan memberi semangat.



Penabuh Praya (tifa besar) dan Kiwla (tifa kecil)

### E. Atribut Tari Seka

Dalam pementasan Tari Seka tentunya didukung dengan peralatan yang cukup memadai sebagai bagian dari adaptasi masyarakat Masela dengan kondisi lingkungan setempat. Nilai estetika yang di munculkan dalam perpaduan motif tentunya memberikan cita rasa berbeda dalam sebuah event kebudayaan besar di Pulau Masela. Peralatan peralatan Tari Seka menjadi atribut wajib yang dipakai oleh penari pria maupun wanita. Peralatan tersebut antara lain :

- a. Tombak (*Wellara*) dan parang (*Wakn*) yang senantiasa dipegang pada tangan kanan Unsur tombak dan parang dalam pementasan Tari Seka tentu merujuk pada komposisi tari yang pada saman dahulu di pakai sebagai tari perang yang tentunya peralatan perang seperti tombak dan parang menjadi bagian penting dari sebuah



perperangan yang akan di lakukan. Namun seiring dengan perkembangannya maka atribut ini hanya pelengkap sebagai inspirasi masa lalu yang kini dijadikan sebagai kekuatan kesatria masyarakat dalam melakoni sebuah pertempuran.

- b. Salawaku (*Papelley*) atau perisai dipegang pada tangan kiri  
Sebagaimana dari fungsinya salawaku yang di pegang untuk menahan serangan dari musuh dan ini juga berlaku pada setiap pertempuran di Maluku. Dalam Perkembangannya saat ini tari perang tidak lagi di pentaskan bersamaan dengan seka besar sehingga tombak perang, dan salawaku tidak di gunakan lagi.
- c. Tifa Besar (*Praya*)  
Dengan bentuk yang menarik yang disebut dengan *Iw Lora*. *Iw* artinya ayam berkokok dalam hal ini tentu ayam jantan. *Lora* artinya laut maksudnya pergi ke laut atau berangkat. Yang dimaksudkan di sini ialah bunyi dari tifa yang ditabuh itu bagaikan suara ayam jantan yang berkokok di pagi subuh sebagai pertanda untuk segera berangkat menuju pertempuran setelah menari dengan masyarakat kampung. Orang yang menabuh tifa itu adalah seorang ibu yang berasal dari soa Borolla yang bernama Sisyasi memberi dorongan untuk segera turun ke laut (segera berangkat ke medan pertempuran). Penabuh tifa Sisyasi itu terjadi pada tahun 1916 ketika pecah perang Otkuki melawan penjajah Belanda.
- d. Tifa Kecil (*Kiwla*)  
Tifa kecil yang digunakan sebagai pengiring tari ini sebanyak dua buah yang satu berada di depan, yang lain berada di belakang kelompok tersebut. Untuk memberikan semangat dan hiburan bagi prajurit.
- e. Perhiasan Tari  
Yang dimaksud dengan perhiasan tari adalah perhiasan yang dipakai oleh penari pada waktu menari baik pria maupun wanita ;

#### **Perhiasan Pria**

Perhiasan pada waktu menari meliputi :

1. Kepala diikat dengan kain basta, semacam kain merah



Ikatan di kepala menunjukkan seorang laki-laki yang akan menuju di medan perang terlihat gagah dan berani menembus pertahanan musuh. Hal ini juga kini di jadikan sebagai salah satu atribut dalam pementasan tari seka. Kain basta yang di dapatkan dari hasil barter Portugis dan masyarakat lokal. Namun sebelumnya masyarakat memakai kain berang merah sebagai pertanda akan menghadapi perang.

2. Kulit kambing berbulu selebar kurang lebih 5 cm sebagai gelang-gelang padan pergelangan kaki kiri dan kanan



Kambing tentu menjadi sumber inspirasi penemuan tari seka sehingga dalam melengkapi atribut seka, bagi seseorang penari laki-laki harus memakai buluh kambing yang sudah di siapkan. Hal ini menunjukkan harmonisasi gerak kaki yang akan di pertunjukan.

#### **Perhiasan Wanita**

Dalam kesenian tradisional seka, perempuan cukup memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat para kesatria yang akan terjun ke medan perang. Perhiasan yang ada tentunya menunjukkan kepriawaian seorang perempuan yang membawa harta sebagai unsur kekuatan sosial yang harus terjaga dalam keteraturan sosial masyarakat. Unsur ini perempuan menempati status sosial yang cukup tinggi. Dalam istilah lokal disebutkan mas anting (mu) dan mas bulan (mu wol). Perhiasan wanita pada waktu menari meliputi :

1. Anting-anting (*Mu*) terbuat dari emas dipasang di telinga



Dalam kebudayaan masyarakat Masela yang di sebut mas atau emas adalah hasil daur batangan emas yang di dapat dari hasil perburuan cendrawasih di Papua kemudian di daur menurut tradisi masyarakat setempat dalam melengkapi atribut seka yang di bawakan seorang perempuan.

2. Kalung leher dari manik-manik dengan mainan mas bulan (*Mu Wo'la*) tergantung di dada



Mu (mas bulan)

#### F. Komposisi Gerak Dalam Kesenian Tradisional Seka Besar (ehe Lawn)

Salah satu ciri tari tradisional ialah gerakannya sangat sederhana. Pada lain sisi gerakan-gerakan tari di Maluku pada umumnya kaki sangat dominan. Gerakan tari ini diawali oleh *Sisiasi*, penabuh *Iw Lora*, dengan teriakan : “*Coryo Kokmesi*” sambil menabuh *Iw Lora* yang berarti atau dapat diartikan : maju pantang mundur pertahankan nama kesatuan (*Kokmesi* = nama kesatuan kampung). Dalam pementasan tari Ehe Lawn banyak di dominasi oleh gerakan kaki untuk itu pada setiap gerakan kaki mengandung makna antara lain :

- (1) gerakan pertama disebut *newtala* yang dimaknai dengan penyatuan kekuatan manusia dengan alam,



Gerak *Newtala*

(2) gerak kedua disebut *neysek* yang diartikan sebagai gerak ayun,



Gerak Neysek

(3) gerakan ketiga disebut *nweuk* artinya menunjukkan kejantanan dan kesiapan menghadapi lawan,



(4) gerakan keempat disebut *noa* (mundur) yang dimaknai mengambil anjang-ancang. Setelah teriak "*Coryo Kokmesi*" maka semua penari berada pada posisi awal yaitu kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang dalam posisi *sejajar*.



Gerak Noa (mundur)

5) gerakan kelima disebut *npeya* (menari) yakni seorang perempuan atau lebih yang menjadi bagian dari penyemangat para penari dari laki-laki. Unsur estetika dari gerak tari seka juga menentukan semangat penari.



**Gerak Npeya**

6) gerakan keenam disebut *neanya* yaitu gerakan dua orang penabuh kiwla (tifa kecil) dalam memberikan semangat bagi para penari khususnya ayowane (muka perahu) untuk tetap semangat dalam pementasan tari seka.



Dalam komposisi gerak ini dua orang penabuh tifa kecil selalu berada paling depan untuk memberi semangat bagi para penari.

7) gerakan keenam disebut *ayowane* (muka perahu) yaitu gerakan satu orang penari khusus yang di siapkan dalam komposisi gerak tari guna memberi semangat bagi penari yang berada pada ayoklone (badan perahu), dan juga ayoulir (bekang perahu) hal ini sangat berakitan dengan konsep aluan dan buritan yang selalu mewarnai simbolisasi kehidupan masyarakat Maluku di mana konsep perahu menunjuk pada kehidupan yang di gantungkan di laut.



**Posisi Ayowane (muka perahu)  
dalam tari seka**

8) *Tyarka* (patun adat) di mana pada awal mulanya melakukan pementasan tari seka, seorang penari lebih dahulu menyanyikan lagu adat guna membangkitkan semangat para penari dan juga penyampaian maksud dari para penari seka. Selain itu juga sopi (arak) dijadikan media utama dan sebagai alat pengukuhan.



## **A. PENUTUP**

Pelestarian dan perlindungan unsur budaya takbenda menjadi perhatian pemerintah dalam program penyelamatan karaya budaya di Indonesia. Konsep pencatatan dan pendokumentasian unsur budaya tersebut menunjukkan bentuk apresiasi pemerintah dalam memanfaatkan sumber kebudayaan lokal pada komunitas-komunitas yang ada di seluruh pelosok nusantara sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Di Pulau Masela yang kini menjadi satu dari sembilan puluh dua pulau terdepan yang di hitung sebagai beranda terdepan Indonesia di wilayah Timur Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang kini masih tetap hidup dan perlu dilakukan pelestarian dan pengembangannya. Kesenian tradisional tari seka besar (ehe lawn) kini menjadi sumber inspirasi sosial masyarakat Pulau Masela. Peta diaspora penyebaran kesenian tradisional seka telah di temukan hampir di seluruh wilayah kabupaten Maluku Barat Daya, dengan demikian proses pelestarian dan pemanfaatnya sangat perlu di lakukan penyelamatan dengan berbagai pendekatan yang di lakukan pemerintah. Dari persepektif sejarah tari ini memiliki fungsi sebagai tarian yang membakar semangat patriotisme masyarakat dalam melakukan perang, namun sejalan

dengan perkembangannya kesenian tradisional seka kini menjadi seni pertunjukan yang menghibur dan merekatkan hubungan sosial masyarakat yang ada di Pulau Masela dan juga masyarakat di Kabupaten Maluku Barat Daya pada umumnya. Sejarah penemuan kesenian tradisional tari Seka yang di mulai dari desa/negeri/lek Babyotan kini telah menjadi sumber kesenian tradisional di Pulau Masela dan juga pada wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya pada umumnya. Namun konsep pelestarian akan selalu menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Maluku Barat Daya sebagai salah satu khasana budaya yang akan tetap di perhitungkan dalam kebudayaan nasional.

#### **Daftar Pustaka**

- Stevanus Tiwery Dan Johana Uniberua, 2011 *Tari Ehe Lawn Dan Pewarisannya Bagi Generasi Muda* Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
- Mezak Wakim, 2010 *Toponimi Di Pulau Masela* Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
- Desianus Leunupun, 2012 *Studi Tentang Niolilieta Di Pulau Wetang Kab. Maluku Barat Daya Provinsi Maluku* : Pratama Media Ambon